

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena kenakalan pemuda bukanlah isu yang baru muncul, melainkan permasalahan yang telah lama ada dan terus menjadi topik yang relevan di berbagai negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Permasalahan ini tidak lagi terbatas pada daerah perkotaan, tetapi juga telah merambah ke wilayah pedesaan. Kenakalan pemuda dapat didefinisikan sebagai tindakan yang bertentangan dengan norma, aturan, atau hukum yang berlaku dalam masyarakat, yang dilakukan oleh individu pada masa transisi antara anak-anak dan dewasa.¹

Cakupan kenakalan pemuda meliputi berbagai perilaku yang menyimpang dari norma hukum pidana. Tindakan-tindakan ini tidak hanya merugikan pelakunya, tetapi juga berdampak negatif pada lingkungan sekitarnya. Saat ini, banyak pemuda menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial, seperti merokok, mengonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan, mencuri, bahkan terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dan aktivitas seksual yang tidak bertanggung jawab. Kondisi ini sangat memprihatinkan, mengingat perilaku tersebut dapat mengancam masa depan

¹ J. LOSA, F. Tasik, and A. Purwanto, "Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Akibat Meminum Alkohol Cap Tikus (Studi Kasus Di Desa Talawaan Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara)," *Jurnal Administrasi Publik UNSRAT* 1, no. 043 (2016): 2.

bangsa, negara, dan gereja, khususnya generasi muda gereja. Jika situasi ini dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, dampaknya akan sangat serius terhadap perkembangan generasi muda, baik dalam konteks masyarakat luas maupun komunitas gereja. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mengatasi dan mencegah meluasnya permasalahan kenakalan pemuda ini.

Kenakalan pemuda yang kini sudah sangat prihatin di era lingkungan masyarakat kota Bontang saat ini khususnya di Jemaat Bukit Zaitun Bontang yang sudah lama terjadi dan mungkin hal tersebut belum diketahui oleh pihak gereja, sehingga kenakalan tersebut terus-terusan berkembang dan menjadi sebuah keresahan oleh masyarakat sekitar. Kenakalan pemuda yang kini terjadi di Jemaat Bukit Zaitun Bontang yaitu, dimana pemuda sudah sangat kecanduan dengan mengonsumsi minuman keras sehingga mereka sering mabuk- mabukan dan bahkan mereka melakukan pencurian barang atau pun hewan peliharaan masyarakat setempat.²

Sosiologi dalam KBBI adalah ilmu yang membahas tentang berbagai aspek dalam masyarakat serta pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Sementara misiologis adalah refleksi multi-disipliner pada semua aspek penyebaran agama Kristen, misiologi juga mempelajari dampak evangelisasi

² A. Udampo, F. Onibala, and Y. Bataha, "Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Perilaku Mengonsumsi Alkohol Pada Anak Usia Remaja Di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud," *Jurnal Keperawatan UNSRAT* 5, no. 1 (2017): 109646.

dan amal.³ Maka sosio misiologis adalah aspek kehidupan masyarakat atau manusia yang di mana di dalamnya terdapat peran Tuhan yang sangat penting dalam menuntun dan menjaga setiap aspek-aspek kehidupan masyarakat.⁴

Di era perkembangan sosial jaman sekarang ini, manusia lebih fokus kepada kehidupan duniawi sehingga mereka melupakan kewajiban sebagai manusia beragama. Di mana mereka melupakan ibadah yang adalah ibadah merupakan sebuah kewajiban bagi orang beriman. Seiring perkembangan dunia saat ini pemuda Kristen sudah sangat terpengaruh ke dalam pergaulan bebas yang membuat mereka menjauh dari ibadah gereja sehingga mereka tidak lagi aktif dalam sebuah persekutuan pemuda, karena mereka sudah sangat nyaman dengan kehidupan pergaulan bebas.

Sebagai persekutuan orang-orang percaya yang mengikut Yesus Kristus, gereja terpanggil melalui pekabaran Injil dari dunia untuk menjadi pengikut-pengikut Kristus.⁵ Gereja adalah sebuah tempat yang disediakan untuk lebih mengenal Dia melalui persekutuan. Namun seiring perkembangan dunia saat ini, ternyata misiologi belum menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia, misiologi yang selama ini diketahui hanya dapat menjangkau orang-orang yang belum mengenal Yesus dan kemiskinan

³ Harianto Gp, *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan* (Yogyakarta: Penerbit:PBMR ANDI, 2012).

⁴ Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero, 2016).

⁵ RIAULAND ARISDANTHA SEMBIRING, "Peran Majelis Dalam Mengatasi Ketidakaktifan Pemuda Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Semarang," *Repository.Uksw.Edu* (UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA SALATIGA, 2016).

masyarakat sehingga misiologi belum sampai pada aspek kenakalan pemuda. Oleh karena itu penulis berfokus pada kenakalan pemuda gereja.

Kenakalan pemuda pada saat ini sudah sangat berpengaruh besar pada persekutuan pemuda serta masyarakat, sehingga persekutuan pemuda mulai rentan bahkan kegiatan pemuda pun kurang efektif lagi seperti pada saat ibadah pemuda yang dimana pemuda sudah mulai berkurang dan dengan adanya kenakalan tersebut masyarakat merasa tidak nyaman dan dirugikan.

Kenakalan yang terjadi pada saat ini sudah sangat fatal dan sangat mempengaruhi di kehidupan mereka sehingga membuat mereka sudah tidak lagi mempunyai keinginan mengikuti ibadah di gereja. Maka dari itu penulis akan meninjau kenakalan pemuda ini dari sisi sosiologi misiologis dengan menggunakan teori sosial dari Jensen di mana beliau berpendapat bahwa kenakalan pemuda dapat digolongkan kedalam teori sosiogenik yakni teori-teori yang mencoba mencari sumber penyebab kenakalan pemuda pada faktor lingkungan dan keluarga.⁶ Maka dari itu faktor apa kah yang membuat kenakalan pemuda semakin berkembang saat ini dan apa kah misiologi bisa mendekati kenakalan pemuda?

Dalam lingkup gereja , pemuda adalah salah satu komponen dalam gereja, dan merupakan masa depan gereja. Keaktifan seorang pemuda

⁶ Risda Nurajawati Alfiatul Jannah, "PERAN KELUARGA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA," *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (2023): 310–324, <https://bnr.bg/post/101787017/bsp-za-balgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12>.

dalam persekutuan sangat dipengaruhi oleh kehadiran seorang pemimpin atau pendeta. Kaum muda sangat memerlukan seorang figur yang dapat dijadikan sebagai panutan atau teladan dalam berbagai hal.

Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT) terdiri dari anggota gereja yang memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap peran mereka di lingkup gereja, masyarakat, dan dunia. PPGT menjalankan misinya melalui persekutuan, pelayanan, dan kesaksian, yang mencerminkan iman dan harapan mereka kepada Tuhan. Hal ini diwujudkan dalam bentuk kasih dan pelayanan tanpa diskriminasi, batasan, atau pamrih. Pembinaan yang efektif terhadap pemuda dapat menghasilkan generasi muda dengan kedewasaan iman. Pemuda yang matang secara spiritual tidak hanya mampu berkembang dan berkontribusi dalam pelayanan gereja, tetapi juga dapat menjadi katalisator bagi pertumbuhan iman seluruh jemaat. Mereka perlu diberi kesempatan untuk memberikan masukan bagi perkembangan gereja, misalnya dengan diikutsertakan dalam rapat-rapat gereja. Gagasan-gagasan inovatif dari kaum muda dapat menjadi faktor pendorong kemajuan gereja.⁷

Pembinaan yang efektif terhadap kaum muda dapat menghasilkan generasi dengan kedewasaan iman yang kuat. Pemuda yang telah mencapai kematangan spiritual tidak hanya mampu mengembangkan diri dan berpartisipasi dalam pelayanan gereja, tetapi juga berpotensi menjadi

⁷ Profil PPGT, <https://info.ppgtksu.org> . Diakses pada 5 Mei 2024

katalisator bagi perkembangan iman seluruh jemaat. Penting bagi gereja untuk memberi ruang bagi kaum muda untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan gereja. Misalnya, dengan mengundang mereka untuk hadir dan berpartisipasi dalam pertemuan-pertemuan gereja. Pemikiran-pemikiran segar dan inovatif dari kaum muda dapat menjadi sumber inspirasi dan pendorong kemajuan gereja.⁸

Penting untuk dipahami bahwa inisiasi pembinaan pada usia yang lebih dini dapat mempercepat proses gereja dalam mempersiapkan jemaat yang matang secara spiritual dalam Kristus. Oleh karena itu, gereja perlu memprioritaskan alokasi waktu dan sumber daya untuk membina iman generasi muda. Jika gereja gagal menyediakan ruang yang memadai bagi kaum muda untuk berkembang dan berkontribusi aktif, konsekuensi logisnya adalah potensi penurunan jumlah pemuda yang terlibat dalam kehidupan gereja. Fenomena ini bukan sesuatu yang mengejutkan, mengingat pentingnya peran aktif dalam mempertahankan keterlibatan dan komitmen kaum muda.

Masa muda merupakan periode transisi antara remaja dan dewasa, di mana individu mulai meninggalkan fase remaja mereka dan beranjak memasuki kedewasaan. Periode ini dianggap sebagai tahap yang paling

⁸ Portal Berita Online, Warta 17 Agustus, "*Peran Pemuda Kristen Untuk Gereja dan Bangsa Indonesia*", <https://warta17agustus.com/web/beritadetail/peran-pemuda-kristen-untuk-gereja-dan-bangsa-indonesia.html> . Di akses pada 5 mei 2024

rentan dalam proses menuju kedewasaan.⁹ Pada fase ini, pergaulan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan remaja dan pemuda Kristen. Pilihan pergaulan yang dibuat selama masa muda dapat memberikan dampak jangka panjang yang signifikan. Jika seorang individu salah dalam memilih pergaulan sejak usia muda, hal tersebut berpotensi mempengaruhi kualitas kehidupannya di masa tua.¹⁰

Masa muda adalah masa yang paling rentan terhadap pergaulan bebas. Di mana pada masa ini pemuda berusaha mencari jati dirinya, dan ingin mengetahui hal-hal yang menurut mereka itu adalah hal yang baru, yang belum pernah mereka alami atau mereka lalui. Bahkan anak yang berada di usia dewasa saat ini akan mengalami banyak konflik serta permasalahan sebab mereka akan mengalami perkembangan yang belum pernah mereka alami sebelumnya.¹¹ Kaum muda merupakan kelompok yang sedang mencari jati diri. Dalam upaya mencari jati diri pemuda kerap membuat mereka berperilaku sebagai manusia-manusia aneh, karena mereka sering menganggap aturan-aturan yang dibuat sebagai tindakan untuk mengekang mereka sehingga mereka merasa tidak bebas.

⁹ Lenda Dabora J.F. Sagala, Elsi Susanti Br Simamora, and Sri Yulianti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah," *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 1 (2021): 1.

¹⁰ Kumparan, "Renungan Pemuda Kristen Tentang Pergaulan", <https://kumparan.com/berita-terkini/renungan-pemuda-kristen-tentang-pergaulan-1wsdGtDjlsI> . Diakses pada 7 Mei 2024

¹¹ Linda Linda and Marioes Eduardus Kakok Koerniantono, "Peran Katekis Dalam Membangun Hidup Rohani Anak Melalui Kegiatan Minggu Gembira," *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi* 3, no. 8 (2023): 2.

Dalam hal ini maka kaum muda akan lebih rentan mengalami pergaulan bebas yakni seks bebas, kecanduan miras (minuman keras) yang di mana kenakalan tersebut adalah suatu hal yang dapat merusak diri mereka sehingga akan berdampak buruk dalam perkembangan jati diri mereka. Anak muda adalah generasi bangsa yang perlu bimbingan akan karakter mereka. Sehingga dalam hal ini, sangat dibutuhkan peran gereja (pendeta serta orang tua untuk mengatasi kenakalan yang kerap sekali mereka lakukan tanpa memikirkan akibat dari perbuatan mereka.¹²

Dalam hal ini penulis akan fokus pada topik tentang “kenakalan pemuda” usia 18-22 tahun yang ada di GT Jemaat Bukit Zaitun Bontang, yakni kenakalan yang dilakukan oleh pemuda di jemaat tersebut yaitu kecanduan miras (minuman keras), dengan kecanduan minuman keras mereka hendak rela melakukan hal-hal yang dapat membahayakan diri mereka atau hendak juga membuat orang lain merasa dirugikan. Kenakalan yang dilakukan yaitu mencuri barang-barang berharga masyarakat sekitar seperti, alat elektronik (Handphone), binatang peliharaan (ayam dan anjing) sehingga hal tersebut terjadi berulang-ulang kali.

Dengan kenakalan pemuda yang terjadi di Jemaat Bukit Zaitun Bontang, penulis dapat meninjau dari perspektif sosio misiologi di mana kenakalan tersebut (kecanduan minuman keras) yang sudah sangat merusak diri mereka bahkan sudah membuat mereka berani melakukan hal-

¹² Ibid., 2-3.

hal yang membahayakan diri mereka dan merugikan orang-orang di sekitar mereka dan dapat merusak perkembangan dan pertumbuhan generasi pemuda berikutnya, sehingga mereka sudah sangat menjauh dari persekutuan pemuda yang ada di Jemaat Bukit Zaitun Bontang dan bahkan untuk mengikuti ibadah pada hari minggu mereka sudah tidak mempunyai keinginan untuk ikut beribadah.

Dalam jurnal Abdi Mahesha diamembahas tentang kenakalan remaja, namun ia meninjau kenakalan pemuda dari sisi krisis identitas dan lingkungan keluarga yang buruk. Tetapi dalam penelitian ini penulis meninjau kenakalan pemuda dari sisi sosio misiologis.

Fenomena kenakalan pemuda usia 18-22 tahun di lingkungan gereja merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian khusus. Pada usia tersebut, pemuda sedang berada dalam fase transisi dari remaja menuju dewasa, di mana mereka mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan psikologis yang signifikan. Tanpa bimbingan dan pendampingan yang tepat, pemuda rentan terjerumus ke dalam perilaku menyimpang seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan kenakalan lainnya. Kajian sosio misiologis terhadap fenomena ini menjadi sangat penting untuk dilakukan agar gereja dapat memahami akar permasalahan dan merumuskan strategi misiologis yang efektif dalam memberikan pembinaan rohani serta mengatasi kenakalan pemuda.

Dengan menggunakan perspektif teori sosiogenik, kajian ini akan menganalisis bagaimana norma-norma dan interaksi sosial di dalam Jemaat Bukit Zaitun Bontang berkontribusi terhadap perilaku kenakalan pemuda. Temuan dari kajian ini akan memberikan wawasan berharga tentang faktor-faktor yang mendorong atau mencegah kenakalan, serta strategi misiologis yang dapat diterapkan untuk membantu pemuda mengembangkan karakter dan spiritualitas yang positif. Selain itu, kajian ini juga akan menjadi acuan bagi gereja-gereja lain dalam menangani isu serupa, serta berkontribusi pada pengembangan misiologi yang lebih kontekstual dan efektif dalam mendampingi pertumbuhan rohani pemuda di tengah tantangan zaman modern.

1. Urgensi Penelitian

Kenakalan remaja merupakan isu yang semakin mengkhawatirkan dalam lingkungan gereja. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kehidupan spiritual individu, tetapi juga mempengaruhi keharmonisan dan kesatuan jemaat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian sosio-misiologis terhadap kenakalan pemuda usia 18-22 tahun di Gereja Toraja Jemaat Bukit Zaitun Bontang. Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya memetakan faktor-faktor sosial, budaya, dan spiritual yang berpotensi menjadi pemicu kenakalan remaja. Selain itu, studi ini juga bertujuan

untuk mengevaluasi bagaimana fenomena kenakalan remaja ini berdampak pada berbagai aspek pelayanan gereja.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah kenakalan remaja di lingkungan gereja. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi gereja dalam meningkatkan kualitas pelayanan kepada remaja, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam iman Kristen. Dengan demikian, gereja dapat berperan aktif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan memiliki integritas moral yang tinggi, serta menjadi saksi bagi Kristus di tengah masyarakat.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian tentang kenakalan pemuda usia 18-22 tahun di Gereja Toraja Jemaat Bukit Zaitun Bontang memiliki signifikansi yang cukup besar. Dengan mengkaji fenomena ini secara sosio-misiologis, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dalam konteks gereja dan masyarakat setempat. Hal ini sangat penting karena setiap daerah memiliki karakteristik sosial, budaya, dan lingkungan yang berbeda, yang dapat memengaruhi pola perilaku dan perkembangan remaja.

Selain itu, penelitian ini juga signifikan dalam memberikan rekomendasi praktis bagi gereja dalam mengembangkan strategi yang

efektif untuk mencegah dan menangani kenakalan remaja. Dengan memahami akar permasalahan secara komprehensif, gereja dapat merancang program-program pembinaan yang tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan remaja. Hal ini akan membantu meminimalkan dampak negatif dari kenakalan remaja terhadap kehidupan jemaat dan memastikan bahwa generasi muda dapat tumbuh dengan baik dalam iman Kristen serta memiliki karakter dan integritas yang kuat.

3. Research Gap

Studi yang dilakukan oleh Hutauruk dan Sinaga mengenai peran gereja dalam mengatasi kenakalan remaja berusia 16-18 tahun di HKBP Bukittinggi mengungkapkan beberapa temuan penting. Upaya penanganan masalah ini belum mencapai hasil yang diharapkan, terutama karena para pembina remaja belum menjalankan tugas dan fungsinya secara maksimal. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya tenaga pembina yang memiliki pemahaman mendalam tentang Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan aspek psikologis remaja pada rentang usia tersebut. Akibatnya, intervensi yang dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja di gereja ini belum optimal. Kesimpulannya, ketidakefektifan penanganan kenakalan remaja di HKBP Bukittinggi sebagian besar disebabkan oleh kurangnya kompetensi para pembina dalam dua aspek kunci: PAK dan psikologi perkembangan remaja. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya

peningkatan kapasitas para pembina. Beberapa langkah yang disarankan meliputi penyelenggaraan pelatihan, seminar, serta penyediaan layanan bimbingan dan konseling. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif ini, diharapkan penanganan kenakalan remaja dapat dilakukan secara lebih efektif.¹³

Selanjutnya dalam tulisan, Hutauruk, Saut Mangasa berjudul Peran Gereja dalam Menangani Kenakalan Remaja Usia 16-18 Tahun di HKBP Bukittinggi Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Kristen dan Psikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan kenakalan remaja usia 16-18 tahun belum efektif karena banyak tugas dan fungsi pembina remaja belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Sumber daya yang kompeten dalam memahami PAK dan perkembangan psikologi remaja usia 16-18 tahun sangat minim di kalangan pembina remaja, sehingga pembina remaja tidak maksimal dalam menangani kenakalan remaja di HKBP Bukittinggi.¹⁴

Berikut artikel yang berjudul harmoni spiritual: dinamika religiusitas dan forgiveness pada remaja pasca perceraian orang tua,

¹³Saut Mangasa Hutauruk and Solmeriana Sinaga, "Peran Gereja Dalam Menangani Kenakalan Remaja Usia 16-18 Tahun Di Hkbp Bukittinggi," *Jurnal Education and Development* 11, no. 3 (2023): 6–16.

¹⁴ Saut Mangasa (Hutauruk, "Peran Gereja Dalam Menangani Kenakalan Remaja Usia 16-18 Tahun Di HKBP Bukittinggi Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Kristen Dan Psikologi" (Universitas Kristen Indonesia., 2021), <http://repository.uki.ac.id/10986/>.

yang ditulis oleh Irine Oktaviany,dkk.¹⁵ Dalam penelitian tersebut, mereka gungkapkan hubungan positif antara religiusitas dan forgiveness pada remaja dengan orang tua yang bercerai, namun beberapa gap penelitian masih teridentifikasi. Fokus spesifik pada remaja 18-22 tahun dengan orang tua yang bercerai dalam 5 tahun terakhir membatasi generalisasi pada kelompok usia atau durasi perceraian lain. Konteks budaya dan geografis yang tidak disebutkan, serta penggunaan skala religiusitas umum, menimbulkan pertanyaan tentang variasi hubungan ini di berbagai latar belakang dan aspek spesifik religiusitas. Mekanisme penghubung antara religiusitas dan forgiveness, serta faktor-faktor moderator potensial, belum dieksplorasi, menciptakan gap dalam pemahaman teoretis.

Desain cross-sectional membatasi pemahaman tentang perkembangan hubungan seiring waktu, menunjukkan kebutuhan akan studi longitudinal. Implikasi praktis, terutama intervensi berbasis religiusitas, belum dibahas. Kurangnya perbandingan dengan kelompok kontrol dan ketergantungan pada skala self-report juga membatasi pemahaman. Penelitian ini membuka peluang untuk integrasi dengan disiplin ilmu lain dan penggunaan metode pengukuran alternatif. Secara keseluruhan, gap-gap ini menyoroti area-area yang

¹⁵ Hetti Sari Ramadhani Irine Oktaviany, Adnani Budi Utami, "Harmoni Spiritual: Dinamika Religiusitas Dan Forgiveness Pada Remaja Pasca- Perceraian Orang Tua," *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 1 (2018): 53–54.

membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan antara religiusitas dan forgiveness dalam konteks perceraian orang tua.

Dalam tulisan Adindalia Yuniar Brillyana yang berjudul,¹⁶ Pengaruh Keterlibatan Ayah Terhadap Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. Penelitian ini mengungkap pengaruh keterlibatan ayah terhadap kecenderungan perilaku kenakalan remaja di Surabaya, namun beberapa gap penelitian masih teridentifikasi. Besaran pengaruh yang relatif kecil (12%) menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor lain yang mungkin lebih signifikan. Fokus geografis pada Surabaya membatasi generalisasi temuan, sementara definisi dan pengukuran "keterlibatan ayah" mungkin tidak mencakup semua aspek relevan. Desain cross-sectional membatasi pemahaman tentang perkembangan pengaruh ini seiring waktu. Penelitian ini juga tidak mengeksplorasi mekanisme spesifik atau faktor-faktor moderator potensial seperti jenis keluarga dan status sosial ekonomi. Gap-gap ini menunjukkan kebutuhan akan penelitian lebih lanjut, termasuk studi longitudinal, penelitian komparatif lintas budaya, dan analisis mendalam tentang berbagai dimensi keterlibatan ayah, untuk memahami lebih

¹⁶Adindalia Yuniar Brillyana, "Pengaruh Keterlibatan Ayah Terhadap Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja," *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1, no. 1 (2021): 379–386.

komprehensif hubungan antara peran ayah dan perilaku remaja dalam konteks yang lebih luas.

Berbeda dengan penelitian penulis yang berfokus pada peran gereja dalam menangani kenakalan remaja di kalangan jemaat secara umum, dengan studi kasus di Gereja Toraja Jemaat Bukit Zaitun Bontang, memiliki fokus yang lebih spesifik pada kelompok usia 18-22 tahun dan menggunakan pendekatan sosio-misiologis dalam mengkaji permasalahan kenakalan pemuda di lingkungan gereja tersebut.

4. Novelty

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) yang cukup signifikan dalam memberikan perspektif baru terhadap fenomena kenakalan remaja di lingkungan gereja. Kebanyakan studi sebelumnya cenderung berfokus pada aspek psikologis atau sosiologis secara umum, namun belum banyak yang mengeksplorasi masalah ini melalui lensa sosio-misiologis. Pendekatan ini menawarkan sudut pandang yang unik, di mana faktor-faktor sosial, budaya, dan spiritual dipertimbangkan secara holistik dalam menganalisis perilaku kenakalan remaja di gereja.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki kebaruan dalam konteks lokal, yaitu Gereja Toraja Jemaat Bukit Zaitun Bontang. Setiap komunitas gereja memiliki karakteristik dan dinamika sosial-budaya yang berbeda, sehingga temuan dari penelitian ini dapat memberikan

wawasan baru yang spesifik untuk konteks tersebut. Hal ini akan membantu gereja dalam merancang strategi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan unik jemaat mereka dalam menangani masalah kenakalan remaja.

B. Fokus Masalah

Kenakalan pemuda merupakan salah satu masalah sosial yang sering terjadi di berbagai komunitas, termasuk di lingkungan gereja. Penelitian ini akan berfokus pada tinjauan sosio misiologis di Jemaat Bukit Zaitun Bontang terkait fenomena kenakalan pemuda yang terjadi di lingkungan tersebut. Secara khusus, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana interaksi sosial dan norma-norma kelompok di dalam jemaat tersebut memengaruhi perilaku dan tindakan para pemuda. Menggunakan perspektif teori sosiogenik, penelitian ini akan menganalisis proses pembentukan norma-norma kelompok di jemaat tersebut serta dampaknya terhadap pola perilaku pemuda, baik yang positif maupun negatif. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat upaya-upaya misionaris yang dilakukan oleh jemaat dalam mengatasi dan mencegah kenakalan pemuda di lingkungannya.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah bagi penulis adalah bagaimana tinjauan sosio misiologis di Jemaat Bukit Zaitun Bontang terhadap kenakalan pemuda?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah, untuk mengetahui sejauh mana tinjauan sosio misiologis di Gereja Toraja Jemaat Bukit Zaitun Bontang terhadap kenakalan pemuda tersebut?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangsi ide bagi Gereja (pendeta dan penatua) serta melibatkan orang tua dalam menangani kenakalan remaja tersebut.
- b. Memberikan sumbangsi ilmiah misiologi sebagai landasan untuk mengembangkan kemampuan dalam ilmu pengetahuan bagi mahasiswa misiologi.
- c. Sebagai pendukung bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan kenakalan remaja dari perspektif misiologi dan pendidikan syalom.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini dapat berguna untuk berbagai pihak yaitu:

a. Pemuda

Memberikan arahan terhadap Pemuda usia 18-22 tahun tentang pelayanan gereja dalam menangani kenakalan Pemuda dan memberikan pemahaman bagi remaja tentang bahayanya yang dapat merusak dirinya serta orang lain.

b. Bagi Orang Tua

Memberikan informasi bagi orang tua agar memberikan saran dan pengertian mengenai kenakalan pemuda, agar mengurangi adanya perilaku yang menyimpang terhadap pemuda.

c. Pendeta

Memberikan masukan pada pihak pendeta untuk lebih tegas dalam menyikapi permasalahan yang dialami oleh anggota pemuda usia 18-22 tahun.

d. Masyarakat

Memberikan arahan kepada masyarakat untuk lebih memperhatikan dan memahami bahwa perilaku menyimpang bagi pemuda maupun dampak dari perilaku tersebut agar masyarakat lebih sadar akan lingkungan sekitar berkaitan dengan pergaulan para pemuda.

e. Peneliti

Meningkatkan wawasan serta pengalaman peneliti dalam menangani kenakalan pemuda usia 18-22 tahun di Gereja Toraja Bukit Zaitun Bontang.

F. Sistematika Penulisan

Bab I : Dalam bab I ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

- Bab II : Bab ini berisi tentang landasan teori yaitu, sosiologi, misiologi, sosio misiologis, teori sosiologi, teori sosiogenik, pemuda, kenakalan pemuda, jenis-jenis kenakalan pemuda, peran pemuda gereja, peran pemuda dalam masyarakat, gaya hidup pemuda Kristen.
- Bab III : Metode penelitian meliputi: jenis penelitian, narasumber atau informan, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.
- Bab IV : Temuan penelitian dan analisis, gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis penelitian.
- Bab V : Kesimpulan dan Saran.